

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Kebutuhan akan pendidikan yang baik, yang mampu meningkatkan kualitas bangsa, mengembangkan karakter, memberikan keunggulan dan kemampuan berkreasi, semakin dirasakan urgensinya. Otonomi dibidang pendidikan memberikan kesempatan dan wewenang untuk melakukan berbagai inovasi dalam pengembangan dan implementasi kurikulum, pembelajaran, bimbingan siswa dan manajemen pendidikan.

Untuk membangun masyarakat terdidik, masyarakat yang cerdas, maka mau tidak mau harus merubah paradigma dan sistem pendidikan. Formalitas dan legalitas tetap saja menjadi sesuatu yang penting, akan tetapi perlu diingat bahwa substansi juga bukan sesuatu yang bisa diabaikan hanya untuk mengejar tataran formal saja. Maka yang perlu dilakukan sekarang bukanlah menghapus formalitas yang telah berjalan melainkan menata kembali sistem pendidikan yang ada dengan paradigma baru yang lebih baik. Dengan paradigma baru, praktik pembelajaran akan digeser menjadi pembelajaran yang lebih bertumpu pada teori kognitif dan konstruktivistik. Pembelajaran akan berfokus pada pengembangan kemampuan intelektual yang berlangsung secara sosial dan kultural, mendorong siswa membangun pemahaman dan pengetahuannya sendiri dalam konteks sosial, dan belajar dimulai dari pengetahuan awal dan perspektif budaya. Tugas belajar didesain menantang dan menarik untuk mencapai derajat berpikir tingkat tinggi.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) adalah salah satu mata pelajaran yang diajarkan untuk jenjang SMP/MTs, yang dirancang untuk menghasilkan siswa yang memiliki keimanan dan akhlak mulia sebagaimana diarahkan oleh falsafah hidup bangsa Indonesia yaitu Pancasila sehingga dapat berperan sebagai warga negara yang efektif dan bertanggung jawab.

Pembelajaran PPKn dirancang berbasis aktivitas terkait dengan sejumlah tema kewarganegaraan yang diharapkan dapat mendorong siswa menjadi warga negara yang baik melalui kepeduliannya terhadap permasalahan dan tantangan yang dihadapi masyarakat sekitarnya. Kepedulian tersebut ditunjukkan dalam bentuk partisipasi aktif dalam pengembangan komunitas yang terkait dengan dirinya.

Budiningsih (2012: 5) mengemukakan bahwa siswa adalah subjek berkesadaran perlu dibela dan ditegakkan lewat sistem dan model pendidikan yang bersifat “bebas dan egaliter”. Hal itu hanya dapat dicapai lewat proses pendidikan bebas dan metode pembelajaran aksi dialogal. Karena itu, siswa harus diperlakukan dengan amat hati-hati. Teori kognitif/konstruktivistik menekankan bahwa belajar lebih banyak ditentukan karena adanya karsa individu. Penataan kondisi bukan sebagai penyebab terjadinya belajar, tetapi sekedar memudahkan belajar. Keaktifan siswa menjadi unsur amat penting dalam menentukan kesuksesan belajar. Aktivitas mandiri adalah jaminan untuk mencapai hasil yang sejati.

Menurut Aunurrahman (2012: 115) dalam kegiatan belajar, peran guru sangat penting di dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa. Menyadari bahwa motivasi terkait erat dengan kebutuhan, maka tugas guru adalah meyakinkan para siswa agar tujuan belajar yang ingin diwujudkan menjadi suatu kebutuhan bagi setiap siswa. Guru hendaknya dapat meyakinkan siswa bahwa hasil belajar yang baik adalah suatu kebutuhan guna mencapai sukses yang dicita-citakan. Perilaku atau sikap yang terpuji adalah kebutuhan, karena seseorang kelak tidak mungkin dapat hidup harmonis dan diterima lingkungan sosial masyarakat bilamana ia tidak dapat menunjukkan sikap atau perilaku yang baik. Keterampilan tertentu adalah kebutuhan, karena setiap pekerjaan membutuhkan keterampilan. Bilamana guru dapat merubah tujuan-tujuan belajar ini menjadi kebutuhan, maka siswa akan lebih mudah untuk terdorong melakukan aktivitas belajar.

Keberhasilan proses pembelajaran tidak terlepas dari kemampuan guru mengembangkan model-model pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan intensitas keterlibatan siswa secara efektif di dalam proses pembelajaran. Pengembangan model pembelajaran yang tepat pada dasarnya bertujuan untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat belajar secara aktif dan menyenangkan sehingga siswa dapat meraih hasil belajar dan prestasi yang optimal.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan selama peneliti mengikuti Program Pengalaman Lapangan (PPL 2) di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Gorontalo khususnya kelas VIII-8 memperlihatkan siswa kurang aktif dalam mengikuti proses kegiatan belajar. Hal ini disebabkan oleh jadwal mata pelajaran yang berada pada jam terakhir sehingga siswa tidak bersemangat lagi mengikuti pelajaran yang berlangsung. Mengingat peneliti hanya mengikuti Program Pengalaman Lapangan (PPL 2) selama 2 bulan yang di mulai tanggal 11 Agustus 2014 sampai tanggal 9 Oktober 2014 maka peneliti melakukan observasi kembali. Setelah di observasi kembali memperlihatkan bahwa siswa kelas VIII-8 yang berjumlah 31 siswa terdiri dari laki-laki 13 orang dan 18 orang perempuan. Dari 31 siswa ini sekitar 12 orang atau sekitar 39% aktif di dalam proses pembelajaran sedangkan 19 atau sekitar 61% yang masih kurang aktif di dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari beberapa faktor, diantaranya faktor siswa itu sendiri yang kurang siap dalam menerima pembelajaran, faktor guru dalam mengajar khususnya dalam memilih dan menerapkan model pembelajaran yang belum sesuai dengan karakteristik dan kemampuan siswa, faktor jadwal mata pelajaran yang berada di jam terakhir. Akibatnya, siswa kurang antusias dan aktif dalam pembelajaran, siswa sering keluar-masuk kelas, siswa mengantuk, dan bosan serta tidak bersemangat dalam proses belajar. Ketidaksiapan siswa dan belum maksimalnya guru dalam memilih metode pembelajaran tersebut akan berdampak pada hasil belajar siswa.

Aktivitas belajar siswa perlu ditingkatkan melalui penggunaan model pembelajaran yang tepat. Salah satu model yang dapat melibatkan keaktifan siswa adalah model pembelajaran *Reciprocal Learning*. Model pembelajaran ini memungkinkan siswa untuk aktif dan termotivasi dalam proses pembelajaran, mengembangkan pengetahuan, serta keterampilan secara mandiri. Karena model pembelajaran *Reciprocal Learning* memiliki beberapa keunggulan yakni melatih siswa dalam hal bagaimana siswa itu belajar, berpikir, mengingat dan memotivasi diri.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti merumuskan judul penelitian sebagai berikut: **“Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Dalam Pembelajaran PPKn Melalui Model Pembelajaran *Reciprocal Learning* Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Gorontalo”**

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti mengidentifikasi masalah yang ada sebagai berikut:

- 1.2.1 Aktivitas belajar siswa masih rendah khususnya dalam mata pelajaran PPKn .
- 1.2.2 Model pembelajaran yang diterapkan belum sesuai dengan karakteristik dan kemampuan siswa.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Dari latar belakang dan identifikasi masalah diatas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

**Apakah dengan menggunakan Model Pembelajaran *Reciprocal Learning* Dapat Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa?**

### **1.4 Pemecahan Masalah**

Model pemecahan masalah yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah menggunakan model pembelajaran *Reciprocal Learning*. Dalam penggunaan model pembelajaran ini diharapkan siswa jadi bersemangat dalam belajar, mengingat, berpikir dan memotivasi diri, sehingga aktivitas belajar siswa dapat ditingkatkan melalui model pembelajaran *Reciprocal Learning*.

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah melalui model *Reciprocal Learning* bisa meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran PPKn di SMP Negeri 1 Gorontalo.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

1) Bagi siswa

Dapat memperluas proses berpikir dan dapat menimbulkan minat, aktivitas dan kreatifitas serta motivasi belajar siswa, sehingga siswa dapat berpikir secara kritis, rasional dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan.

2) Bagi guru

Bermanfaat untuk perbaikan dan mengembangkan kemampuan, serta merencanakan penggunaan model *receptoal learning* sebagai salah satu cara untuk meningkatkan aktivitas belajar PPKn.

3) Bagi sekolah

Bermanfaat sebagai masukan dalam rangka mengefektifkan pembinaan dan pengembangan bagi guru agar dapat lebih profesional dalam melaksanakan proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan di sekolah.

4) Bagi Peneliti

Bermanfaat sebagai penambah wawasan dan pengetahuan tentang penggunaan model-model pembelajaran khususnya model *Reciprocal Learning* sebagai alternatif pemecahan masalah dalam pembelajaran PPKn.